

Penguatan Produk Jamu Herbal Sebagai Daya Tarik Desa Ekowisata Pampang Gunungkidul Yogyakarta

Kartika Fajar Nieamah

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
Kartika.nieamah@gmail.com

Wahyuni Fajar Arum

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
Wahyuni.fajar@sttkd.ac.id

Nanik Rianadita Sari

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
nandirasari@yahoo.com

ABSTRACT

Pampang Ecotourism Village is one of the Ecotourism villages located in Gunungkidul. This ecotourism village was established in 2017 with 1,440 tourists. Many packages are offered in this ecotourism village, one of which is herbal medicine. In the development of Pampang Ecotourism Village, there are many obstacles faced by management, including the development of herbal medicine. This community service activity aims to assist in strengthening herbal medicinal products as one of Pampang's tourist attractions. The steps that will be taken in overcoming the problems of managers are divided into three fields, namely marketing, tourism, and the handicraft industry. The results of this community service activity have been held counseling about strengthening herbal products, where residents can sell several types of herbal medicine to increase the attraction in Pampang. In addition, providing counseling to residents to cultivate herbal plants in order to add types and quantities of herbal plants. Provide counseling on herbal tour packages in making tourist brochures.

Keywords : product, herbal, Pampang Ecotourism Village

ABSTRAK

Desa Ekowisata Pampang merupakan salah satu desa Ekowisata yang terletak di Gunungkidul. Desa ekowisata ini berdiri pada tahun 2017 dengan jumlah wisatawan 1.440. Banyak paket yang ditawarkan di desa ekowisata ini, salah satunya adalah jamu herbal. Pada pengembangan Desa Ekowisata Pampang ini banyak kendala yang dihadapi oleh pengelola, diantaranya adalah pengembangan jamu herbal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu dalam penguatan produk jamu herbal sebagai salah satu daya tarik wisata Pampang. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan untuk mengatasi permasalahan pengelola dibagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang pemasaran, bidang pariwisata, dan bidang industri kerajinan. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah telah diadakan penyuluhan mengenai penguatan produk jamu herbal, dimana warga dapat menjual beberapa jenis jamu herbal untuk menambah daya tarik objek wisata di Pampang. Selain itu, memberikan penyuluhan terhadap warga untuk memanen tanaman herbal guna menamjah jenis dan jumlah tanaman herbal. Memberikan penyuluhan terhadap paket wisata jamu herbal dalam pembuatan brosur wisata.

Kata kunci : produk, jamu herbal, Desa Ekowisata Pampang

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia. Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu destinasi utama untuk berwisata, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Banyak objek wisata yang ditawarkan di Yogyakarta, diantaranya adalah wisata alam, wisata budaya, serta wisata buatan. Salah satu wisata yang diminati oleh wisatawan adalah wisata alam di Gunungkidul. Gunung Kidul merupakan salah satu daerah yang kaya akan wisata alam, yaitu pantai, pegunungan, sawah, bukit, goa. Semua wisata alam tersebut dimiliki oleh berbagai desa sehingga pemerintah mencanangkan pengelolaan keindahan alam tersebut di desa masing-masing. Salah satu objek wisata yang banyak dinikmati oleh wisatawan adalah wisata pantai di Gunungkidul. Namun, tidak kalah juga banyak wisatawan yang menikmati indahnya desa wisata.

Desa wisata merupakan objek wisata yang dikelola oleh masyarakat desa tersebut. Pengelolaan desa wisata dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu peran warga setempat sangat dibutuhkan untuk kemajuan desa wisata tersebut. warga masyarakat setempat harus mampu mengenali potensi yang ada di desanya sehingga dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Desa wisata harus mampu menunjukkan ketradisional dan khasnya sebagai sebuah desa, misalnya makanan tradisional, potensi alam, maupun kegiatan pertaniannya.

Salah satu desa wisata yang terdapat di Gunungkidul adalah Desa Ekowisata Pampang. Desa Ekowisata Pampang terletak di Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul. Desa Pampang terdiri dari 5 dusun atau pedukuhan, yaitu Dusun Kudungdowo Kulon, Dusun Kedungdowo Wetan, Dusun Pampang, Dusun Jetis, dan Dusun Polaman. Desa Pampang baru saja dikelola menjadi desa ekowisata. Desa Ekowisata Pampang dirintis pada tahun Januari 2017. Pengelolaan potensi desa ekowisata Pampang dilakukan oleh

masyarakat setempat. Hal ini menjadikan desa ekowisata Pampang masih membutuhkan strategi mengenalkan dan mengangkat icon yang ada di ekowisata Pampang.

Desa Ekowisata Pampang sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini menjadikan Desa Ekowisata Pampang harus lebih meningkatkan daya tarik objeknya. Mengingat potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Ekowisata Pampang cukup banyak namun belum dikelola dan dipromosikan dengan baik.

Paket wisata yang sudah ditawarkan di Pampang meliputi paket konservasi burung, paket fun game, paket kerajinan perak, paket eksplor desa, paket meeting, paket arisan, paket memasak. Namun melihat kondisi Gunungkidul ketika mengalami musim kering akan mengakibatkan semua hutan kecil yang menjadi lokasi konservasi burung akan kering dan daun-daun menjadi rontok. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya habitat burung. Begitu juga dengan sungai, ketika musim kering maka sungai yang ada di Desa Pampang akan mengering sehingga tidak bisa digunakan untuk wisata susur sungai. Hal ini lah yang mengharuskan Desa Pampang untuk menggali potensi lainnya untuk dijadikan icon daya tarik wisata.

Salah satu icon yang menarik perhatian pengunjung adalah jamu herbal. Jamu herbal merupakan potensi unggulan yang dimiliki oleh Pampang. Namun potensi ini belum berkembang karena belum ada kesadaran dari warga setempat untuk mengembangkan potensi ini. Di Desa Pampang hanya terdapat satu warga saja yang menanam tanaman herbal, sehingga jumlah bahan jamu herbal sangat terbatas. Padahal setiap pengunjung yang datang selalu tertarik untuk wisata edukasi herbal.

Banyak sekali varian hasil olahan tanaman herbal, diantaranya adalah jamu kunir asem, beras kuncur, minuman tea mint, dan lain sebagainya. Setiap wisatawan yang berkunjung selalu tertarik untuk membeli hasil olahan tanaman herbal tersebut. Hal ini

lah yang perlu dikembangkan dalam pengembangan paket wisata jamu herbal.

Prospek usaha pada pengembangan jasa pariwisata sudah mulai digalakkan dengan menambah fasilitas-fasilitas yang ada di desa ekowisata tersebut untuk mendukung pengembangan paket wisata jamu herbal. Selain menambah fasilitas, tim pengembangan jasa pariwisata harus menambah paket wisata jamu herbal, *guide book* untuk jamu herbal, memperkaya jenis olahan jamu herbal. Hal yang harus dilakukan untuk memperkuat produk wisata adalah menggali produktifitas masyarakat terhadap jamu herbal. Tujuannya adalah untuk menambah daya tarik pengunjung. Selain itu, strategi marketing dan promosi untuk Desa Ekowisata Pampang adalah dibutuhkan kreatifitas dalam pembuatan *website*, brosur, papan petunjuk arah, serta pengembangan paket workshop. Pada pengembangan Desa Ekowisata Pampang perlu membenahi brosur dan paket wisata. Brosur wisata yang dimiliki oleh desa Pampang kurang menarik sehingga perlu kreatifitas dalam pembuatan brosur wisata.

Dalam menjalankan kegiatan di Desa Ekowisata Pampang, pengelola melibatkan masyarakat lokal, yaitu pokdarwin, pemuda-pemuda desa, dan ibu-ibu PKK. Kegiatan ini telah dijalankan dengan baik dan dapat mengelola desa ekowisata dengan baik. Akan tetapi, tetap saja banyak persoalan-persoalan yang dihadapi.

TINJAUAN LITERATUR

Desa Wisata

Menurut Asyari (2011) “desa wisata adalah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimiliki dan dapat dijual melalui atraksi-atraksi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan dibuka untuk wisatawan serta pengelolanya adalah masyarakat desa itu sendiri”. Desa wisata muncul karena desa itu memiliki potensi yang layak untuk dijual oleh masyarakat itu sendiri kepada wisatawan. Dalam hal ini, potensi yang dimiliki desa wisata adalah kegiatan

sehari-hari di rumah, di lingkungan sekitar dan mengatraksikan budaya yang dimiliki.

Desa wisata dikatakan komplit apabila tamu-tamu dapat menikmati kehidupan keseharian masyarakat setempat, dapat bergaul bersama masyarakat, merasakan sajian dan minuman yang disediakan oleh masyarakat, menikmati atraksi desa yang disajikan dan dapat menikmati alam disekelilingnya (Asyari, 2011). Desa wisata akan sukses apabila seluruh masyarakat dari kepala keluarga, ibu-ibu rumah tangga atau wanita-wanita, pemuda, anak-anak dan seluruh perangkat desa mendukung keberadaan desa wisata tersebut (Asyari, 2011).

Srategi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata

Pengembangan destinasi pariwisata merupakan perencanaan yang baik dan tepat. Pengembangan tersebut harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek pariwisata tersebut adalah aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan /kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal (Pitana dan Diarta, 2009).

Menurut Sunaryo (2013) berbagai kisi-kisi pemahaman mengenai destinasi pariwisata, pada intinya mengandung tujuan yang sama bahwa kerangka pengembangan Destinasi Pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut.

- Objek dan Daya Tarik (*Atraction*) yang mencakup: daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam, budaya maupun buatan/*artificial*, seperti *event* atau yang sering disebut sebagai minat khusus.
- Aksesibilitas (*Accecebility*), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.

- c. *Amenitas (Amenitas)*, yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata meliputi: akomodasi, rumah makan, retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, dan fasilitas kenyamanan lain.
- d. *Fasilitas pendukung (Ancillary Service)* yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan lain sebagainya.
- e. *Kelembagaan (Institutions)* yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (host).

Menurut Suwanto (2004) “strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap”. Adapun strategi tersebut meliputi:

1. Dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk:
 - a. Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan;
 - b. Meningkatkan mutu tenaga kerja;
 - c. Meningkatkan kemampuan pengelolaan;
 - d. Memanfaatkan produk yang ada;
 - e. Memperbesar saham dawi pasar pariwisata yang telah ada.
2. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:
 - a. Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia;
 - b. Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan;
 - c. Mengembangkan dan diversifikasi produk;
 - d. Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja
3. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:
 - a. Pengembangan kemampuan pengelolaan;
 - b. Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan;
 - c. Pengembangan pasar pariwisata baru;

- d. Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

Suwanto (2004) menyebutkan sapta kebijakan pembangunan pariwisata adalah sebagai berikut.

1. **Promosi.** Promosi pada hakikatnya merupakan pelaksanaan upaya pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik dalam negeri maupun luar negeri.
2. **Aksesibilitas.** Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral
3. **Kawasan Pariwisata.** Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata, memperbesar dampak positif pembangunan dan mempermudah pengendalian dampak lingkungan
4. **Produk Wisata.** Upaya untuk padat menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.
5. **Sumber Daya Manusia.** Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barreto dan Giantari bahwa pengembangan suatu objek wisata dipengaruhi oleh kualitas objek wisata seperti keunikan yang dimiliki, promosi, kualitas SDM, akses, fasilitas, serta amenitas. Suatu objek wisata dalam meningkatkan nilai kompetitif sehingga mampu bersaing dan bisnis objek wisata yang berkelanjutan. Untuk mengatasi keterbatasan SDM yang profesional maka pemerintah perlu merekrut pegawai-pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan kepariwisataan. Untuk mengatasi strategi yang berkaitan dengan promosi maka dinas Pariwisata dan Kebudayaan hendaknya mengaktifkan *website* secara optimal dan menjelaskan didalamnya secara detail tentang daya tarik yang dimiliki suatu objek serta program-program dalam pengembangan objek wisata air panas itu sendiri (Barreto dan Giantari, 2015).

Berdasarkan uraian teori strategi pengembangan kepariwisataan, strategi pengembangan desa wisata dapat dilaksanakan dengan mencakup komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Meningkatkan objek dan daya tarik wisata sebagai daya tarik utama suatu desa wisata
- b. Memperbaiki melengkapi aksesibilitas
- c. Memperbaiki dan melengkapi amenitas
- d. Menambah fasilitas pendukung
- e. Melakukan kegiatan promosi
- f. Kualitas SDM

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif terdiri dari suatu rangkaian teknik interpretasi yang akan menjelaskan, mentransformasikan, dan menjelaskan makna, bukan frekuensi, dari suatu kejadian dalam dunia sosial yang kurang lebih terjadi secara alami (Cooper dan Schindler, 2011). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur dengan melalui data sensus, tetapi analisis data tetap menggunakan kualitatif.

Sumber data pada strategi pengembangan desa ekowisata Pampang Yogyakarta adalah menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah wawancara mendalam terhadap 3 pengelola desa ekowisata Pampang guna mendapatkan penjelasan mengenai pemanfaatan jamu herbal sebagai daya Tarik wisata Pampang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan atau penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data dari studi kepustakaan digunakan sebagai data pendukung dari hasil data primer. Data informasi tersebut diperoleh dari jurnal, *website*, buku, artikel dan studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam/*depth interview*. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang

khas penelitian kualitatif. Cara utama yang dilakukan pada metode kualitatif adalah memahami persepsi, persamaan, dan pengetahuan orang dengan wawancara mendalam atau intensif (Ghony dan Almanshur, 2012). Wawancara pada penelitian ini, dilakukan secara mendalam terhadap pengelola 3 desa wisata dengan pertanyaan mengenai pemanfaatan jamu herbal sebagai daya Tarik wisata Pampang.

Analisis data pada penguatan produk jamu herbal sebagai daya Tarik wisata Pampang dilakukan pada saat pengumpulan data selama kegiatan di lapangan berlangsung hingga selesai. Setelah dilakukan wawancara kemudian dilakukan reduksi data untuk menyederhanakan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dan pengkodean data, penafsiran data serta penarikan kesimpulan.

Metode analisis kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan metode SWOT. Menurut Rangkuti (2005) analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

Dari hasil penafsiran data, maka data dianalisis ulang dengan menggunakan SWOT. Pada analisis SWOT tersebut akan terlihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari desa ekowisata Pampang, sehingga akan terlihat upaya yang harus dilakukan oleh pengelola desa ekowisata Pampang dalam pengembangan desa ekowisata Pampang di Gunungkidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ekowisata Pampang menawarkan berbagai paket wisata, seperti konservasi burung, susur sungai, kuliner, herbal. Salah satu yang menjadi icon dan daya tarik wisatawan di Desa Pampang adalah jamu herbal. Jamu herbal di Desa Pampang mendapatkan peringkat lima besar se-Indonesia dalam kategori ekowisata. Namun

dalam hal ini pengembangan jamu herbal hanya dikembangkan oleh seorang warga saja, sedangkan penduduk desa belum maksimal dalam mengembangkan produksi jamu herbal tersebut. Hal ini mengakibatkan persediaan bahan baku jamu sangat terbatas.

Untuk mengembangkan suatu produk pada objek wisata, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian pengembangan jamu herbal Desa Ekowisata Pampang diantaranya:

1. **Sumber Daya Manusia.** Pengelola Desa Ekowisata Pampang adalah warga Pampang itu sendiri. SDM di Desa Ekowisata Pampang memiliki minat yang tinggi dalam mengembangkan jamu herbal, sehingga jamuan terhadap wisatawan dilakukan dengan baik. Namun saat ini SDM yang dimiliki Pampang masih membutuhkan pendampingan dalam pengelolaan jamu herbal. Pada tahun 2019 ini, wisatawan yang mengunjungi rumah herbal bukan hanya wisatawan yang domestik saja, melainkan beberapa wisatawan berasal dari wisatawan mancanegara, contohnya adalah dari Jepang yang datang untuk belajar mengenai jamu herbal. Wisatawan Jepang yang mengunjungi omah jamu melakukan kegiatan belajar jenis-jenis tanaman herbal serta belajar meracik jamu. Wisatawan Jepang tersebut sangat tertarik dan menyenukai jamu paitan.



Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Ekowisata Pampang

Gambar 1
Wisatawan Jepang di Omah Jamu

Pengembangan kemampuan pengolahan pada jamu herbal di Desa Pampang, hanya dilakukan oleh salah satu warga Pampang, sedangkan warga Pampang lainnya membantu mengembangkan jamu herbal dengan melalui menanam tanaman herbal dan belajar mengemas produk jamu yang akan dipasarkan.



Sumber: Dokumentasi Desa Ekowisata Pampang

Gambar 2
Jenis Tanaman Herbal

Gambar 2 di atas merupakan gambar halaman salah satu rumah warga yang menanam berbagai macam jenis tanaman herbal. Salah satu tanaman yang ditanam termasuk tanaman langka di Indonesia, yaitu pohon zaitun. Untuk meningkatkan jamu tradisional herbal menjadi icon wisata Pampang, maka setiap warga dianjurkan untuk menanam tanaman herbal agar icon herbal di Pampang semakin lengkap. Saat ini, terdapat 215 jenis tanaman herbal yang sudah ditanam di Pampang. Dengan demikian, dapat menjadikan nilai jual wisata Pampang semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi warga setempat.

Hasil dari tanaman yang di tanam oleh warga tersebut diolah menjadi olahan jamu-jamu tradisional siap saji maupun dalam bentuk kemasan. Berbagai macam produk jamu yang telah dihasilkan oleh Desa Pampang meliputi jamu beras kencur, kunir asem, jamu paitan, madu minyak sareh, madu habaqui, minyak zaitu, serta minuman seperti mint tea.



Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Ekowisata Pampang

Gambar 3.
Hasil Olahan Jamu Herbal

Gambar 3 di atas menunjukkan hasil olahan tanaman herbal yang ditanam oleh warga dan sudah diolah menjadi minuman jamu. Saat ini, berbagai jenis minuman jamu dijual kepada wisatawan. Minuman jamu inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama yang datang dari kota maupun luar negeri. Selain dalam bentuk minuman, Desa Pampang juga menyediakan jamu dalam bentuk kemasan.



Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Ekowisata Pampang

Gambar 4.
Bahan Baku Jamu yang Kering

Selain dikemas dalam bentuk minuman, hasil dari jamu herbal juga dikemas dalam bentuk rempah kering yang awet dan cara minumnya diseduh. Kemasan tersebut berisi jamu namun dalam bentuk kering yang sudah diracik. Untuk menarik perhatian pengunjung, warga Pampang harus pandai dalam mengemas rempah herbal kering tersebut dengan kemasan yang menarik. Contoh jamu herbal yang dijual dalam bentuk

kemasan adalah jamu paitan, daun mint kering yang nantinya diseduh Bersama teh.

2. Promosi atau Mengenal Pangsa Pasar serta Kreatifitas dalam Memvariasi Jenis Produk.

Desa Ekowisata Pampang menawarkan berbagai jenis paket wisata, salah satunya adalah paket jamu herbal. Paket jamu herbal yang ditawarkan adalah edukasi pembuatan jamu herbal dan edukasi jamu herbal untuk anak-anak. Desa Pampang juga menawarkan berbagai jenis hasil olahan jamu kepada wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, promosi yang dilakukan untuk paket jamu herbal menggunakan “*gethuk tular*” atau dari mulut kemulut, sehingga jarang wisatawan yang berasal dari luar kota Yogyakarta. Selain itu, brosur wisata yang ada di Pampang tidak menarik dan hanya memiliki warna hitam dan putih saja. Brosur wisatawan merupakan alat utama untuk promosi, namun Desa Pampang memiliki brosur yang kurang menarik sehingga promosi yang dilakukan kurang maksimal. Namun saat ini, pengurus desa Pampang sedang merevisi brosur dan paket wisata yang ditawarkan.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju ke Desa Ekowisata Pampang sangat mudah. Jalan menuju Desa Pampang dapat dilalui berbagai jenis kendaraan, yaitu bus besar, mobil, serta motor. Plang menuju Desa Pampang sudah terpasang di area jalan sehingga dengan mudah dapat menemukan lokasi Pampang.

Sejak tahun 2019 ini Desa Ekowisata Pampang tengah mengembangkan icon jamu herbal sehingga banyak yang perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Adapun untuk mengetahui perkembangan jamu herbal Pampang telah dilakukan analisis SWOT. Adapun analisis SWOT jamu herbal Pampang adalah sebagai berikut.

Kekuatan

1. Desa Ekowisata Pampang memiliki banyak potensi yang tidak dimiliki oleh desa wisata lain, misalnya adalah jamu herbal.
2. Warga desa Pampang ada keinginan dan semangat tinggi untuk mengembangkan jamu herbal.
3. Berbagai macam tanaman herbal ditanam di Desa Pampang.

Kelemahan

1. Warga Pampang memiliki semangat tinggi namun belum memiliki kesadaran sepenuhnya untuk mengembangkan jamu herbal sehingga harus ada pendampingan dalam mengembangkan jamu herbal.
2. Promosi yang dilakukan untuk jamu herbal kurang kuat.
3. Belum memiliki brosur jamu herbal yang menarik

Peluang

1. Icon jamu herbal belum ada di desa lain sehingga ini akan menjadi peluang dalam menambah jumlah kunjungan wisatawan.
2. Pengembangan jamu herbal juga dapat menambah pendapatan warga karena jamu herbal hanya terdapat di Desa Pampang.

Ancaman

1. Gunung Kidul sering mengalami kekeringan ketika kemarau, termasuk desa Pampang oleh karena itu warga kesulitan dalam penanaman jamu herbal.
2. Jika tidak ada pendampingan dalam pengembangan, warga sering merasa bosan dan putus asa dalam pengembangan jamu herbal

Berdasarkan analisis SWOT di atas bahwa desa Pampang berpotensi menambah jumlah wisatawan dengan melalui penawaran paket wisata jamu herbal sehingga pendapatan warga juga meningkat. Warga desa Pampang memiliki semangat tinggi namun memerlukan pendampingan dalam mengembangkan jamu herbal tersebut.

Penguatan produk pada jamu herbal ini harus terus dilakukan. Jamu herbal ini dikembangkan guna menambah daya tarik wisata yang ada di Pampang. Pada penguatan produk wisata jamu herbal, yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

1. SDM yang ada di Pampang (warga) belum memiliki kesadaran yang penuh dalam mengembangkan jamu herbal, sehingga warga masih harus mendapatkan pendampingan dalam hal pengembangan jamu herbal. Saat ini yang perlu dilakukan oleh warga adalah dengan menanam tanaman herbal agar persediaan bahan jamu herbal semakin banyak.
2. Dalam brosur wisata di Pampang, paket jamu herbal belum terkemas dengan baik, sehingga terkadang tidak menarik minat wisatawan. Pengurus desa Pampang Bersama warga harus mengemas paket jamu herbal yang menarik, agar minat wisatawan semakin bertambah.

Promosi harus lebih ditingkatkan, karena saat ini promosi Desa Ekowisata Pampang pada jamu herbal khususnya masih menggunakan "*gethuk tular*" sehingga wisatawan yang datang hanya seputar wilayah Yogyakarta saja.

KESIMPULAN

Penguatan produk wisata jamu herbal di Desa Ekowisata Pampang dilakukan guna menambah daya Tarik bagi wisatawan. Produk jamu herbal dibuat sendiri oleh salah satu warga di Pampang serta bahan baku jamu herbal tersebut ditanam sendiri oleh warga Pampang. Promosi jamu herbal dilakukan masih menggunakan cara dari mulut ke mulut.

Penguatan produk dapat dilakukan dengan cara memperbaiki SDM (warga) Pampang itu sendiri. Warga Pampang harus aktif ikut mengembangkan jamu herbal dengan cara menanam berbagai macam tanaman herbal. Sedangkan pemasaran terus ditingkatkan dengan memperbaiki penawaran paket jamu herbal serta membuat brosur wisata yang menarik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran bagi penguatan produk jamu herbal sebagai daya tarik dan promosi pampang adalah sebagai berikut.

1. Paket wisata produk jamu herbal yang ditawarkan harus dikemas dengan baik, menarik, beragam dan bervariasi.
2. Brosur wisata dibuat yang menarik sehingga akan menimbulkan minat kunjungan wisatawan.
3. SDM harus terus dilatih guna meningkatkan ketrampilan mengenai pembuatan jamu herbal serta menambah semangat dan rasa percaya percaya yang kuat bagi warga untuk mengembangkan produk jamu herbal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Hasbullah. 2011. *Desa Wisata*. Yogyakarta: Tourista anindya Guna.
- Barreto, Mario. dan Gintari I.G.A Ketut. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 4.11.hal. 773-796.
- Cooper, D. R., dan Schindler, P. S. 2011. *Business Research Methods*. Singapore: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pitana, I Gde.dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Rangkuti, Feddy. 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.